

TINJAUAN SEBARAN LOKASI AGLOMERASI INDUSTRI DI INDONESIA

Sonny Tilaar

Abstrak

Sektor Industri memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, sektor Industri tersebut merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Daerah-daerah dimana konsentrasi kegiatan industri terjadi memperoleh manfaat yang disebut dengan ekonomi aglomerasi (agglomeration economies). Jadi dengan adanya ekonomi aglomerasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sehubungan dengan itu adalah penting agar kegiatan industri dapat tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia agar terjadinya pemerataan pembangunan secara menyeluruh. Oleh karena itu adalah penting untuk mengkaji tentang sebaran lokasi industri tersebut di Indonesia.

Dari studi literatur ditemukan bahwa lokasi aglomerasi industri, khususnya industri manufaktur yang ada sebagian besar terkonsentrasi di pulau Jawa dengan konsentrasi yang membentuk pola dua kutub (bipolar pattern), yaitu di ujung barat pulau Jawa yang meliputi Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) dan Bandung. Sedangkan di ujung timur pulau Jawa berpusat di kawasan Surabaya.

Kata Kunci : *Lokasi, Aglomerasi, Industri*

PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah di dunia, Industrialisasi telah menjadi salah satu kekuatan utama pembangunan ekonomi. Sejak masa orde baru telah dimulai proses industrialisasi pada tahun 1966, dimana sektor industri manufaktur menjadi sektor yang potensial untuk meningkatkan pertumbuhan di dalam negeri. Pada tahun 1990 Indonesia melakukan transformasi industri yaitu dari negeri berbasis pertanian menjadi *Newly Industrialized Country (NICs)*, dimana kontribusi sektor industri manufaktur dalam PDRB telah melampaui kontribusi sektor pertanian (Shofiyana, 2012).

Selanjutnya sektor industri telah menjadi salah satu bidang usaha yang dalam jangka panjang diarahkan agar dapat berperan sebagai dinamisator bagi sektor-sektor lain dan akan membawa seluruh ekonomi menuju tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Dengan kata lain diharapkan industri akan mampu menjadi tulang punggung ekonomi negara dan mendorong pembangunan yang sedang berjalan. Kesenambungan struktur perekonomian dapat ditelaah antara lain dengan menggunakan tolak ukur menyangkut besarnya sumbangan sektor industri terhadap produk nasional. Jumlah angkatan kerja yang mendapat nafkah disektor

industri (peranan sektor industri sebagai lapangan kerja), komposisi ekspor barang dan jasa dalam lalu lintas pembayaran internasional (Djojohadikusumo, 1987). Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Sebagai gambaran, pada tahun 2005 peran sektor industri pengolahan diperkirakan mencapai lebih dari seperempat atau sebesar 28,06 % dari komponen pembentukan PDB, sementara sektor pertanian hanya memberi andil sebesar 13,39 %. (BPS, 2005)

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi industri menjadi empat golongan yaitu (1) Industri besar, apabila mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, (2) industri sedang, apabila mempunyai tenaga kerja 20 sampai 99 orang, (3) industri kecil, apabila mempunyai tenaga kerja 5 sampai 9 orang, (4) industri rumah tangga, apabila mempunyai tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Indonesia adalah sebuah negara yang melimpah sumber daya alamnya. Sumberdaya ini sebagai sumber pendorong kegiatan industri. Dari keadaan yang ada, wilayah-wilayah yang ada tidak memiliki kesamaan potensi sumberdaya. Sumberdaya yang tidak merata ini menimbulkan disparitas dalam laju pertumbuhan ekonomi antar daerah.

Ketidakmerataan sumber daya ini tercermin pada konsentrasi kegiatan industri yang terjadi pada daerah tertentu saja. Daerah-daerah dimana konsentrasi kegiatan industri terjadi memperoleh manfaat yang disebut dengan ekonomi aglomerasi (*agglomeration economies*). Jadi dengan adanya ekonomi aglomerasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibatnya daerah-daerah yang termasuk dalam aglomerasi pada umumnya mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang bukan aglomerasi. Jadi terdapat hubungan yang positif antara aglomerasi geografis dari kegiatan-kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Aglomerasi itu terjadi, salah satunya dikarenakan sifat manusia sebagai makhluk sosial akan cenderung berusaha untuk mencapai tujuannya dengan prinsip pemusatan (aglomerasi) di dalam permukiman mereka. Aglomerasi itu sendiri merupakan faktor lokasi yang amat penting, baik yang berwujud pengelompokan industri, perumahan, pemusatan pertokoan di pusat perbelanjaan, sama-sama menjadi sarana utama untuk meningkatkan efisiensi ekonomis ataupun kepuasan sosial, karena di situ terjadi timbunan kegiatan manusia di suatu lokasi tertentu.

Besarnya manfaat ekonomi aglomerasi akibat dari keberadaan lokasi industri di suatu daerah, maka adalah penting untuk mengetahui tentang keberadaan lokasi aglomerasi industri khususnya industri manufaktur yang ada di Indonesia serta pengaruhnya terhadap perekonomian wilayah tersebut. Dalam penulisan ini, penelusuran tentang lokasi aglomerasi industri ini dilakukan melalui studi literatur serta pengamatan langsung di lapangan.

KONSEP AGLOMERASI

Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisasi (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka

panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Head dan Mayer (2003), aglomerasi mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam melakukan mobilitas secara spasial. Pengertian kedua adalah suatu bentuk lokasional, terutama bagaimana aktivitas ekonomi terkonsentrasi secara spasial. Secara umum, dalam "*New Economic Geography*", pengamatan mengenai aglomerasi diawali dengan observasi mengenai bentuk aglomerasi dan mendiskusikan mengenai proses bagaimana itu terjadi.

Definisi yang telah dikemukakan melengkapi pengertian yang dikemukakan oleh Fujita yang menyatakan bahwa aglomerasi merupakan proses pengelompokan dari aktivitas ekonomi secara spasial, yang terjadi dan terbentuk secara kumulatif oleh beberapa alasan logis (Fujita et al 1999:1). Pandangan tersebut dilengkapi oleh Ellison dan Glaeser (1997) yang menyatakan bahwa aglomerasi tidak selalu terjadi dalam satu industri, aglomerasi dapat terjadi pada beberapa industri yang berbeda dan tidak saling terkait. Agglomerasi bisa berarti sama dengan kluster apabila hanya terjadi dalam suatu industri, akan tetapi aglomerasi industri lebih mengarah kepada penjelasan mengenai terbentuknya atau berkembangnya suatu kluster.

Ahli ekonomi Hoover membuat klasifikasi ekonomi aglomerasi menjadi 3 jenis (Isard,1975), yaitu:

1. *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi,
2. *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi dan
3. *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk,

pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut.

Selanjutnya disebutkan bahwa terjadinya aglomerasi diperkotaan disebabkan oleh faktor :

a. Economic of scale adalah keuntungan karena dapat memproduksi secara berspesialisasi sehingga produksi lebih besar dan biaya per unitnya lebih efisien.

b. Economic of agglomeration ialah keuntungan karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan.

FAKTOR - FAKTOR PENENTU AGLOMERASI

Kegiatan industri yang ada cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Daya tarik kota bagi industri ialah, kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang lebih tinggi, menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi di banding pedesaan. Sehingga berbeda dengan kasus industri berbasis sumber daya (*resource-based industries*), industri manufaktur cenderung berlokasi di dalam dan di sekitar kota.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri adalah sebagai berikut:

Pertama, Skala Ekonomi. Menurut Tarigan (2005) skala ekonomi adalah faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi (*indivisibility*). Dengan melakukan spesialisasi, dapat dibuat pabrik/perusahaan dengan kapasitas yang lebih besar sehingga biaya per unit bisa lebih murah karena besarnya perusahaan sehingga biaya tetap (*fixed cost*) tidak bertambah, walaupun jumlah produksi ditingkatkan pada proporsi tertentu. Skala ekonomi juga akan berdampak tersedianya berbagai fasilitas yang melancarkan berbagai kegiatan perusahaan, misalnya transportasi yang mudah (akses jalan, dan kendaraan), keamanan, perbankan, asuransi, perbengkelan/reparsi, perusahaan listrik, perusahaan air bersih, dan tempat reklame;

Kedua, Pendapatan Per Kapita. Industri yang hasilnya meningkat (*increasing return industry*) akan berkonsentrasi pada pasar yang besar. Menurut hipotesis Krugman (1991) menyatakan lokasi yang semakin padat penduduk akan menarik konsentrasi produksi manufaktur, asumsi adalah daerah tersebut menawarkan pasar lokal (*domestic*) yang lebih besar daripada daerah lain, biaya tetap (*fixed cost*) relatif lebih besar dari biaya transportasi (Kuncoro, 2007). Pada daerah yang padat penduduk dengan pendapatan yang rata-rata relatif tinggi maka secara bersama akan mempengaruhi permintaan dan meningkatkan penawaran akan barang konsumtif sehingga menimbulkan industri-industri baru untuk mencukupi pasar.

Ketiga, Input lokal. Input lokal adalah bahan baku, perlengkapan, atau layanan yang hadir di lokasi yang layak dan tidak bisa didatangkan dari tempat lain seperti aspek geografi dan pelayanan publik lokal yang disediakan akan masuk dalam perhitungan akuntansi untuk menggambarkan biaya input total. Akhirnya, akan tetap masuk adanya kemudahan lokal, seperti sosial budaya (tingkat estetika, budaya lingkungan atau masyarakat yang memainkan peran sangat penting dalam preferensi lokasi perumahan). Fitur umum dari semua faktor input lokal adalah bahwa apa pun yang menawarkan lokasi tertentu tergantung pada kondisi di lokasi itu sendiri dan tidak melibatkan transfer input dari lokasi lain.

Keempat, Biaya Tenaga Kerja. Faktor pasar tenaga kerja, khususnya tingkat upah dan keterampilan tenaga kerja akan mendorong terjadinya konsentrasi spasial karena dengan adanya pengelompokan perusahaan maka akan terjadi urbanisasi tenaga kerja yang besar karena Indonesia sebagai negara berkembang masih tergolong sulit untuk menemukan lapangan pekerjaan dan tawaran upah yang lebih menjanjikan. Hal itu terjadi karena kota berindustri padat memberi upah lebih layak karena peraturan ketimbang di daerah yang berada pada pedalaman karena budaya yang tertanam kadang menyulitkan. Biaya tenaga kerja adalah faktor kedua yang dapat mempengaruhi lokasi industri. Hal ini dapat terjadi apabila penghematan biaya tenaga kerja per unit produksi lebih besar dari pada tambahan biaya transportasi per

unit produksi karena berpindahnya lokasi ke dekat sumber tenaga kerja (Tarigan, 2005)

Menurut Djodipuro (1992) pemilihan lokasi industri sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : faktor endowment, pasar, bahan baku, aglomerasi, kebijakan pemerintah, dan biaya angkutan. Fuji menyatakan bahwa konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri pada suatu wilayah tertentu (Fujita 2005). Masih menurut orang yang sama, konsentrasi spasial sendiri disebabkan karena adanya perbedaan kondisi geografis, infrastruktur, dan sumber daya alam antar daerah.

LOKASI AGLOMERASI DI INDONESIA

Pada saat ini, di setiap daerah di Indonesia telah memiliki tata ruang untuk industri yang disebut lahan peruntukan industri. Hal itu dibuktikan dari Keputusan Menteri Perindustrian tentang Pedoman Pengarahan Lokasi bagi Kegiatan Industri. Berdasarkan SK Memperindag Nomor 17/M/SK/8/1993, Pedoman ini mengatur tentang bagaimana dan dimana lokasi industri itu ditempatkan. Jadi semua kegiatan industri harus berlokasi di dalam lahan peruntukan industri sesuai dengan kebijakan tata ruang yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat.

Keberadaa lokasi industri pada kenyataannya cenderung berdampingan dengan kegiatan pertanian, bahkan kadang berebut lahan di seputar pusat-pusat kota yang pada gilirannya semakin mengaburkan perbedaan baku antara desa dan kota . Kegiatan industri yang ada cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapat manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Daya tarik kota bagi industri ialah, kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang lebih tinggi, rnenarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi di banding pedesaan. Sehingga berbeda dengan kasus industri berbasis sumber daya (*resource-based industries*), industri manufaktur cenderung berlokasi di dalam dan di sekitar kota.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa konsentrasi geografis industri menunjukkan bahwa konsentrasi geografis telah berlangsung lebih dari dua dekade terakhir. Dari pengamatan yang ada, ternyata pada tingkat nasional, Jawa dan Sumatera merupakan dua pulau besar yang menyerap lebih dari 90% usaha industri besar menengah (IBM) di Indonesia (Sulastri,2013).

Selanjutnya pada proses perkembangan industri di Indonesia, Jawa Timur adalah wilayah pertama Indonesia yang mengalami dampak dari revolusi industri. Sejak awal industri modern di Jawa Timur tidak diorientasikan kearah produksi barang-barang konsumsi namun ke arah pengolahan hasil pertanian, terutama industri gula dan industri berat. Kota Surabaya yang memiliki pelabuhan alam dan dihubungkan dengan derah pedalaman oleh sungai, pada tahun 1830-an telah menjadi pusat industri gula yang terus berkembang. Pada tahun 1860-an, penenggilingan dan pemerosesan gula tidak hanya membangkitkan pabrik gula menjadi semakin besar, tetapi juga mendorong pertumbuhan industri penunjangnya. Sementara itu, dibukanya pelayanan antar pulau dengan kapal uap dan didirikannya pangkalan angkatan laut di kota Surabaya pada tahun 1850-an mengakibatkan berkembangnya sebuah industri perbaikan kapal laut yang besar di kota Surabaya. Selain itu Jawa Timur memiliki industri rel dan kereta api (Dick, 1993 a). Akibat dari Jawa Timur sebagai daerah aglomerasi industri khususnya manufaktur, maka Industri manufaktur di Jawa Timur menyumbang sekitar 20% dari nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor industri manufaktur di Indonesia dan sekitar 25% tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur Indonesia. Dengan demikian roda perekonomian Jawa Timur maju pesat dibandingkan dengan sebagian wilayah Indonesia yang ada.

Berkembangnya aglomerasi industri di Jawa Timur ini karena didukung oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan McMichael (2004), beberapa faktor tersebut antara lain adalah faktor kependudukan, ketenagakerjaan maupun Infrastruktur, termasuk di dalamnya infrastruktur

sektor telekomunikasi, transportasi dan energi. Selain itu, kinerja industri manufaktur di Jawa Timur tidak terlepas dari peranan Sektor keuangan dan juga dari dukungan iklim investasi yang baik. Kependudukan dan ketenagakerjaan merupakan determinan dari industri manufaktur. Kondisi kependudukan sangat mempengaruhi local demand terhadap output industri manufaktur di Jawa Timur, sedangkan kondisi ketenagakerjaan mempengaruhi produktivitas industri manufaktur di Jawa Timur.

Lokasi aglomerasi industri di wilayah Indonesia ditemukan adanya disparitas konsentrasi lokasi industri itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2002), yang melakukan studi tentang dinamika spasial industry manufaktur di Indonesia dengan tahun pengamatan 1976 sampai 1999. Dalam studinya menemukan bahwa pusat konsentrasi industri manufaktur Indonesia berlokasi di pulau jawa dengan konsentrasi yang membentuk pola dua kutub (*bipolar pattern*), yaitu di ujung barat pulau Jawa yang meliputi Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) dan Bandung. Sedangkan di ujung timur pulau Jawa berpusat di kawasan Surabaya. Hal ini merupakan pertanda pentingnya ekonomi Iokalisasi bagi terkonsentrasinya industry di daerah perkotaan besar (*large urban areas*). Menyimak perkembangan konsentrasi industri di kutub barat pulau Jawa yang meliputi *Greater Jakarta* dan Bandung, maka akan terlihat beberapa fenomeaa yang cukup menarik untuk diamati lebih lanjut.

Pertama, dewasa ini terdapat kecenderungan perkembangan aktifitas industri manufaktur di kota-kota inti (*core region*) dalam hal ini Metropolitan Jakarta dan Bandung terlihat menurun. Sementara itu di kota-kota pinggiran (*fringe region*) seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Botabek) aktivitas industri manufaktur justru semakin meningkat.

Kedua, terdapat fenomena pengelompokan (aglomerasi) industri yang cenderung membentuk suatu koridor pembangunan diantara wilayah metropolitan Jakarta dengan metropolitan Bandung. Secara fenomenal dapat

dibuktikan dengan meningkatnya jumlah desa urban di sepanjang koridor-koridor tersebut. Sedangkan secara geografis konsentrasi industri terlihat tersebar di sepanjang koridor Jakarta - Bandung, sehingga wilayah perkotaan di Jabotabek dan Metropolitan Bandung hampir menyatu atau membentuk suatu jaringan kota (*network cities*) (Kuncoro, 2000). Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa perkembangan aglomerasi di kutub barat pulau Jawa ini, ternyata membentuk suatu jaringan kota (*network cities*) yang menghubungkan aglomerasi di Greater Jakarta dan Bandung sehingga menjadi satu kesatuan aglomerasi yang besar.

Terkonsentrasinya lokasi aglomerasi industri di Pulau Jawa juga didukung oleh penelitian dari Sulastris (2013), didapatkan hasil bahwa nilai konsentrasi rasio industri Indonesia tahun 2009 berdasarkan nilai output industri wilayah menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki tingkat konsentrasi yang baik sebesar 0,28321, selanjutnya diikuti Jawa Timur sebesar 0,16013, DKI Jakarta sebesar 0,11518, Banten sebesar 0,10811 dan Jawa Tengah sebesar 0,07098 . Urutan ke-enam dan seterusnya telah tampak bahwa terjadinya pergeseran kawasan industri ke pulau Sumatera dengan tingkat konsentrasi sebesar 0,04985 berada di wilayah Sumatera Utara. Sedangkan lima kawasan industri yang memiliki tingkat konsentrasi terendah berdasarkan nilai output berada pada wilayah Maluku bagian Utara dengan tingkat konsentrasi sebesar 0,00025 pada tahun perhitungan 2009, Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan tingkat konsentrasi sebesar 0,00041, wilayah Papua tingkat konsentrasi sebesar 0,00043, Sulawesi Tengah tingkat konsentrasi sebesar 0,00061 diikuti wilayah Gorontalo dengan tingkat konsentrasi 0,00069 berdasarkan nilai output tahun analisis 2009. Selanjutnya tentang seberapa besar konsentrasi nilai output industri di beberapa propinsi utama di Indonesia. Hasil perhitungan konsentrasi rasio terhadap industri spasial di Indonesia berdasarkan 5 wilayah yang memiliki tingkat konsentrasi yang dilihat dari trend perkembangan industrinya dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2009, walaupun pada tahun tertentu nilai konsentrasi rasio

mengalami penurunan namun Jawa Barat sampai saat ini masih mendominasi kawasan industri di Indonesia. Trend perkembangan industri berdasarkan perhitungan konsentrasi rasio terhadap nilai output menunjukkan wilayah DKI Jakarta dan Banten sama-sama memiliki tingkat rasio konsentrasi yang baik di Indonesia walaupun sedikit mengalami penurunan pada tahun tertentu.

PERMASALAHAN KONSENTRASI AGLOMERASI

Terjadinya aglomerasi yang terus meningkat pada satu wilayah tentunya akan memberikan konsekuensi kesenjangan pembangunan antar wilayah yang juga terus melebar. Pada tingkat nasional, Jawa dan Sumatera merupakan dua pulau besar yang menyerap lebih dari 90% lokasi industri besar menengah (IBM) di Indonesia. Hal ini menimbulkan persoalan kesenjangan yang besar antar pulau dalam hal distribusi industri-industri manufaktur. Di pulau Jawa, kesenjangan yang terjadi lebih mencuat karena IBM terkonsentrasi secara spasial dan membentuk pola dua kutub serta bias berlokasi di daerah-daerah metropolitan. Akibat lain yang ditimbulkan dari terkonsentrasinya lokasi aglomerasi industri pada satu wilayah yaitu akan mengakibatkan terjadinya percepatan kenaikan jumlah penduduk di daerah itu akibat dari urbanisasi dari para pekerja. Konsekuensinya yaitu kota atau wilayah itu akan menurun daya dukung lingkungannya.

Laporan Bank Dunia (1993), yang berjudul *Industrial Policy-Shifting into High Gear* menemukan beberapa permasalahan struktural pada industri Indonesia. Permasalahan struktural pada industri Indonesia adalah (1) tingginya tingkat konsentrasi dalam perekonomian dan banyaknya monopoli, baik yang terselubung maupun terang-terangan pada pasar diproteksi; (2) dominasi kelompok bisnis pemburu rente (*rentseeking*) ternyata belum memanfaatkan keunggulan mereka dalam skala produksi dan kekuatan finansial untuk bersaing dipasar global; (3) lemahnya hubungan intra industri, sebagaimana ditunjukkan oleh minimnya perusahaan yang bersifat spesialis yang mampu menghubungkan klien bisnisnya yang berjumlah

besar secara efisien; (4) struktur industri Indonesia terbukti masih dangkal, dengan minimnya sektor industri menengah; (5) masih kakunya BUMN sebagai pemasok input maupun sebagai pendorong kemajuan teknologi; (6) investor asing masih cenderung pada orientasi pasar domestik (*inward oriented*) dan sasaran usahanya sebagian besar masih pada pasar yang diproteksi

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa berkembangnya sebuah kegiatan industri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor kependudukan, ketenagakerjaan maupun infrastruktur, termasuk di dalamnya infrastruktur sektor telekomunikasi, transportasi dan energi. Selain itu, kinerja industri tidak terlepas dari peranan sektor keuangan dan juga dari dukungan iklim investasi yang baik.

Selanjutnya ternyata telah terjadinya aglomerasi industri yang lokasinya terkonsentrasi di Pulau Jawa selama beberapa dekade ini. Terkonsentrasinya industri di Pulau Jawa, akan membawa dampak pada ketimpangan pembangunan wilayah di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan yang mengatur agar aglomerasi industri tidak hanya terkonsentrasi di salah satu pulau saja, tetapi aglomerasi industri dapat terbagi rata di seluruh wilayah Indonesia.

Perlu dikembangkan peran daerah dalam proses pembangunan nasional secara keseluruhan melalui pengembangan sektor-sektor unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian seperti pengembangan sektor industri kecil dan menengah di wilayah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R.H., 2005, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2005. *Statistik Industri Indonesia Tahun 2002-2009*.
- Dick, H. (1993a). "Manufacturing". In H., J.J. Fox, & J. Mackie (Ed), *Balanced Development: East Java in the New Order* (pp. 230-255). Singapore: Oxford University Press.

- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1987. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: SinarHarapan.
- Ellison, G. and Glaeser, E. (1999). "The Geographic Concentration of Industry: Does atural Advantage Explain Agglomeration?" *American Economic Review*. Vol 9. pp 311-316
- Fujita, M., Krugman, P., and Venables, A. 1999, *The Spatial Economy: cities, regions and international trade*, MIT Press.
- Head, K & Mayer, T. (2003). "The Empirics of Agglomeration and Trade". Cepii Paper No: 2003-15.
- Isard, W., 1975, *Introduction to Regional Science*, Prentice Hall, Inc.
- Juoro, U. 1989. *Perkembangan Studi Ekonomi Aglomerasi dan Implikasi Bagi Perkembangan Perkotaan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. 37 No. 2.
- Krugman, P., 1991, *Geograhly and Trade*, Cambridge:MIT Press.
- Kuncoro, M. (2000). "Beyond Agglomeration and Urbanization". Gajah Mada international Journal of Business. September 2000.Vol.2.No.3,pp.307-325.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN. Jogjakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia (Menuju Negara Industri baru 2030?)*. C.V ANDI Yogyakarta
- Santosa, B and McMichael, H (2004) "Industrial Development in East Java: A Special Case?". Australian National University Working Paper.
- Setiono, Dedi N.S., 2011, *Ekonomi Pengembangan Wilayah, Teori dan Analisis*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Shofiana,A.,2012., *Analisis Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002-2008*, Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Sulastrri,R.,2013,Konsentrasi Spasial Industri:Kajian Empirik di Indonesia,Polibisnis, Volume 5 no.1 April.
- Tarigan , R., 2005, *Ekonomi Regional :Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.